

SOSIALISASI LITERASI KEUANGAN UNTUK RUMAH TANGGA

FINANCIAL LITERACY SOCIALIZATION FOR HOUSEHOLDS

¹Yulia Yunita Yusuf, ²Anisatun Humairah Rais, ³Andi Faisal, ⁴Adriansyah ⁵Ahmad Nasiruddin
Musaddiq Rahman

¹²³⁴⁵Jurusan Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

E-mail: yulia.yunita.yusuf@unm.ac.id , anisatun.humayrah.rais@unm.ac.id, andi.faisal@unm.ac.id,
adriansyah@unm.ac.id, ahmad.nashiruddin@unm.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Almadinah Islamic School Makassar. Melalui metode seminar dan diskusi interaktif, peserta dibekali dengan pemahaman dasar mengenai perencanaan keuangan, penyusunan anggaran, pencatatan arus kas, dan pengendalian pengeluaran. Kegiatan ini berhasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta serta munculnya keinginan untuk menerapkan konsep literasi keuangan secara lebih sistematis. Meskipun terdapat tantangan seperti kebiasaan konvensional dan keterbatasan waktu, peserta menunjukkan motivasi tinggi untuk berubah. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesadaran dan keterampilan finansial di tingkat rumah tangga.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Rumah Tangga, Sosialisasi, Anggaran, Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

This community service activity aims to improve financial literacy among housewives at Almadinah Islamic School Makassar. Through seminars and interactive discussions, participants were equipped with basic knowledge of financial planning, budgeting, cash flow recording, and expense control. The activity successfully demonstrated an increase in participants' understanding and a growing desire to apply financial literacy concepts more systematically. Despite challenges such as conventional habits and limited time, participants showed strong motivation to change. This activity made a tangible contribution to raising awareness and enhancing financial skills at the household level.

Keywords: Financial Literacy, Household, Socialization, Budgeting, Community Service

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang wajib dimiliki setiap individu untuk dapat mengelola sumber daya finansial secara efektif dan efisien. Definisi literasi keuangan menurut Lusardi dan Mitchell (2014) mencakup pemahaman pengetahuan dasar keuangan, keterampilan dalam mengelola keuangan, dan sikap yang mendukung pengambilan keputusan keuangan yang bijak. Rendahnya literasi keuangan akan berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang optimal, baik dalam konteks individu maupun rumah tangga, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2023), tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu hanya 49,68%. Artinya, sebagian besar masyarakat masih belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pengelolaan keuangan. Kondisi ini juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari, di mana banyak rumah tangga mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, serta menghadapi kondisi darurat finansial.

Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, Almadinah Islamic School Makassar dipilih sebagai lokasi kegiatan karena tingginya partisipasi ibu rumah tangga yang merupakan wali murid sekolah tersebut, yang sebagian besar memiliki latar belakang

pendidikan tinggi dan beberapa di antaranya menjalankan usaha mikro atau bisnis rumahan. Meskipun memiliki pendidikan formal yang baik, observasi awal menunjukkan bahwa banyak peserta belum menguasai praktik pengelolaan keuangan keluarga secara sistematis, masih menggunakan metode konvensional seperti menyimpan uang tunai tanpa pencatatan, tidak memiliki anggaran bulanan, dan minimnya alokasi untuk tabungan maupun investasi (Huston, 2010). Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara tingkat pendidikan dan penguasaan literasi keuangan praktis, yang justru menjadi urgensi utama kegiatan pengabdian ini. Dalam lingkungan masyarakat modern yang kompleks, ibu rumah tangga yang juga berperan sebagai pelaku usaha semestinya memiliki keterampilan pengelolaan keuangan yang baik, sebagai fondasi kesejahteraan keluarga dan keberlanjutan usaha.

Kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi yang tinggi, karena bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan ibu rumah tangga berpendidikan tinggi dan pelaku usaha, melalui sosialisasi interaktif yang disertai ilustrasi praktis dan diskusi. OECD (2016) menyebutkan bahwa program edukasi keuangan berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam mengelola keuangan, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan perekonomian lokal. Dengan memberikan ilustrasi praktis yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dan perilaku keuangan peserta, agar mereka dapat mengelola keuangan rumah tangga secara bijak dan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan konsep *participatory learning* yang menekankan pembelajaran aktif melalui interaksi, diskusi, dan refleksi (Reason & Bradbury, 2008). Oleh karena itu, sosialisasi literasi keuangan untuk rumah tangga ini sangat penting sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan literasi keuangan, baik untuk keluarga maupun pengelolaan usaha.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan untuk rumah tangga ini dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2025 di Almadinah Islamic School Makassar, dengan jumlah peserta sebanyak 22 orang yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang berperan sebagai wali murid. Metode pelaksanaan yang digunakan mengombinasikan pendekatan seminar dan diskusi interaktif guna menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan aplikatif. Metode seminar dipilih sebagai sarana penyampaian materi utama mengenai pentingnya literasi keuangan dalam rumah tangga. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar pengelolaan keuangan, mulai dari pentingnya menyusun anggaran keluarga, mencatat pengeluaran, hingga pengendalian konsumsi rumah tangga. Seminar ini menekankan pada ilustrasi praktis yang sederhana namun aplikatif, seperti contoh pembuatan rencana anggaran bulanan, alokasi pengeluaran rumah tangga, dan perencanaan tabungan. Penyampaian materi disesuaikan dengan konteks peserta agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang bertujuan untuk menggali pemahaman peserta, berbagi pengalaman praktis, dan mendiskusikan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Diskusi ini sejalan dengan konsep *participatory learning* yang menekankan pembelajaran aktif berbasis pengalaman dan refleksi, sehingga peserta dapat lebih mudah memahami, mendalami, dan menginternalisasi materi yang disampaikan (Reason & Bradbury, 2008). Metode pelaksanaan juga didukung oleh pendekatan *andragogi*, yakni pembelajaran yang

berorientasi pada orang dewasa dengan memperhatikan pengalaman, kebutuhan, dan minat mereka (Knowles, Holton, & Swanson, 2011). Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima pengetahuan teoritis tetapi juga termotivasi untuk mengimplementasikan praktik pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ini menggunakan media visual seperti slide presentasi, infografis anggaran rumah tangga, dan contoh tabel pencatatan pengeluaran yang dirancang menarik dan mudah dipahami. Penggunaan media visual terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar peserta (Mayer, 2009), sekaligus mendukung proses penyampaian materi yang interaktif. Tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Persiapan: Penyusunan materi sosialisasi, koordinasi dengan pihak sekolah, dan penyiapan logistik kegiatan.
- 2) Pelaksanaan Seminar: Penyampaian materi oleh fasilitator dengan menggunakan ilustrasi visual, contoh konkret, dan bahasa yang sederhana.
- 3) Diskusi Interaktif: Sesi tanya jawab dan diskusi kelompok untuk mendalami materi, berbagi pengalaman, dan memberikan saran praktis yang sesuai dengan kondisi peserta.
- 4) Evaluasi dan Penutup: Penyampaian pesan kunci, ringkasan materi, dan evaluasi singkat melalui refleksi peserta terhadap pemahaman yang diperoleh.

Dengan metode pelaksanaan yang dirancang berbasis partisipasi, relevansi materi, dan penguatan visual, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan literasi keuangan rumah tangga, khususnya bagi para ibu rumah tangga di lingkungan sekolah. Ke depannya, pendekatan serupa dapat dikembangkan melalui program lanjutan berbasis komunitas untuk mendukung keberlanjutan edukasi keuangan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Peserta

Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 33 peserta yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan tinggi, serta beberapa di antaranya menjalankan usaha mikro atau bisnis rumahan. Peserta merupakan bagian dari komunitas wali murid Almadinah Islamic School Makassar, yang memiliki peran strategis dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial.

No	Nama	Class	Tanda Tangan
1	VERAMITA	P4	
2	ST. ALI RASMAH 20	P3 / Jambiyah	
3	Muhtasab Raudhani	combridge Math	
4	Nu Inat Kaur	Jamboran Primary	
5	Vitalia Fahma Imani Si Bakti	Sek. Budya Rim	
6	Yulia Yunita Y	PIA	
7	Risma	P3 & P4	
8	Muriana, S-PO	PIA modinal	
9	Khaeraty Maf	P4	
10	Rina Nurida	P4	
11	SRIWALYUNI	P3	
12	Aeni	P4	
13	ANDI Gladis	P2	
14	Yulita Soraya	P3	
15	Rahayn	P2	
16	US AW	PERHARAP	
17	Tami Imama	ERANGGA	
18	HANI	BEKASINGA	
19	M. Rizki A	ERANGGA	

No	Nama	Class	Tanda Tangan
20	ANPAN	P4	
21	M. Rizka M.	P5	
22	Moh. Akbar	P4	
23	No. Fani	P4	
24	Mi. Rina	P4	
25	Kasli	P4	
26	Atika	P4	
27	Zidar	P3	
28	Fahwan.	P3	
29	Ingy.	P4	
30	Adewi.	P4	
31	Dani	P3	
32	Salsy	P3	
33	Dusy. Jely.	P3	
34	Uly.	P2A	
35	Mari. Kusnan	P2B	
36	Rizqul	P2B	
37	Moh. Muly	P2B	
38	Houssand	P2B	

Gambar 1 Absensi Peserta Seminar Pengabdian 2025

Meskipun memiliki latar pendidikan formal yang relatif tinggi, sebagian besar peserta belum menguasai konsep literasi keuangan secara komprehensif. Hal ini terlihat dari kebiasaan pengelolaan keuangan yang masih konvensional, seperti menyimpan dana dalam bentuk tunai tanpa sistem pencatatan yang terstruktur, belum terbiasa membuat anggaran keluarga yang rinci, serta kurangnya alokasi untuk tabungan maupun dana darurat (Huston, 2010). Kondisi ini menjadi tantangan yang signifikan, mengingat pendidikan formal seharusnya membekali individu dengan keterampilan literasi keuangan dasar, terutama bagi mereka yang juga berperan sebagai pelaku usaha. Kurangnya penguasaan terhadap praktik pengelolaan keuangan yang baik, bahkan di kalangan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan pengalaman berbisnis, menjadi salah satu dasar urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Dalam pengamatan selama kegiatan, ditemukan adanya motivasi dan antusiasme tinggi dari peserta untuk memahami konsep literasi keuangan, meskipun sebagian masih terbatas pada pengetahuan praktis yang bersifat informal. Variasi latar belakang dan pengalaman ini memperkaya dinamika diskusi selama kegiatan, sekaligus menegaskan pentingnya program sosialisasi literasi keuangan yang menasar kelompok ibu rumah tangga dan pelaku usaha mikro di lingkungan sekolah dan komunitas.

2. Pelaksanaan Seminar

Materi dikemas secara komprehensif, rinci, dan aplikatif, membahas proses penyusunan anggaran keluarga yang mencakup identifikasi dan klasifikasi sumber pendapatan, seperti pendapatan utama (gaji bulanan), pendapatan tambahan (usaha sampingan, honor), hingga sumber pendapatan tidak tetap. Perencanaan pengeluaran dijabarkan berdasarkan kategori kebutuhan primer (pangan, sandang, papan), kebutuhan sekunder (pendidikan, transportasi), dan kebutuhan tersier (hiburan, rekreasi, gaya hidup). Fasilitator memberikan penekanan khusus pada pengalokasian dana untuk tabungan, dana darurat, dan investasi jangka panjang, sebagai bagian dari literasi keuangan yang berorientasi pada masa depan. Teknik penyusunan anggaran disertai dengan contoh tabel

alokasi anggaran sederhana, yang dirancang agar peserta dapat memahami proporsi pengeluaran yang seimbang sesuai dengan kondisi finansial mereka.



Gambar 2 Kegiatan Seminar

Selanjutnya, fasilitator memaparkan teknik pencatatan arus kas yang sederhana namun efektif, dengan menekankan pentingnya konsistensi dan kedisiplinan dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran secara berkala. Pencatatan ini tidak hanya membantu memantau kesehatan finansial keluarga, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih rasional dalam mengelola keuangan. Menurut Gitman & Zutter (2012), manajemen keuangan yang baik memerlukan pemahaman yang kuat terhadap arus kas untuk menjaga likuiditas dan keberlanjutan finansial. Selain itu, Horngren et al. (2013) menegaskan bahwa akuntansi pengeluaran dan pendapatan yang terstruktur dan terdokumentasi akan mendukung pencapaian tujuan keuangan dan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Selain itu, materi seminar juga membahas strategi pengendalian pengeluaran, termasuk pengenalan pola konsumsi impulsif, prioritas kebutuhan esensial, dan pemanfaatan teknologi digital untuk mempermudah pencatatan dan perencanaan anggaran. Penyampaian materi disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta, sehingga mudah dipahami dan diinternalisasi. Penyampaian materi didukung oleh beragam media visual dan ilustrasi praktis, seperti contoh tabel anggaran bulanan rumah tangga, diagram alokasi pengeluaran, serta simulasi pencatatan arus kas sederhana, yang dirancang untuk memudahkan pemahaman dan menghubungkan materi dengan kondisi nyata kehidupan peserta (Mayer, 2009). Pendekatan ini memanfaatkan prinsip dual coding theory yang menyatakan bahwa penyampaian informasi dengan kombinasi teks dan visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi peserta (Paivio, 1991).

Fasilitator menggunakan gaya komunikasi yang adaptif, interaktif, dan partisipatif, memanfaatkan analogi yang relevan dengan kehidupan peserta, seperti pengelolaan uang belanja harian, pengaturan pengeluaran dalam bisnis rumahan, dan alokasi dana untuk kebutuhan mendesak. Penyertaan contoh konkret dan berbasis pengalaman peserta terbukti meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, sejalan dengan prinsip

experiential learning yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dihubungkan dengan pengalaman pribadi (Kolb, 1984).

Seminar ini dirancang sebagai wadah pembelajaran aktif, kontekstual, dan aplikatif, menekankan relevansi materi dengan peran peserta sebagai pengelola keuangan keluarga dan pelaku usaha mikro. Materi disusun agar selaras dengan kehidupan peserta, memungkinkan mereka untuk langsung mengidentifikasi, memahami, dan menerapkan konsep literasi keuangan dalam praktik sehari-hari. Pemanfaatan media yang menarik, seperti infografis, ilustrasi anggaran, tabel interaktif, dan simulasi studi kasus sederhana, bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta (Mayer, 2009). Pendekatan visual ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman, sebagaimana ditegaskan oleh Clark & Lyons (2011) yang menyebutkan bahwa visualisasi yang terstruktur membantu membangun pengetahuan baru dengan lebih efisien.

Lebih jauh, seminar ini berfungsi sebagai stimulus awal yang penting dalam memicu perubahan pola pikir peserta terhadap pengelolaan keuangan. Menurut konsep social cognitive theory (Bandura, 1986), individu cenderung mengadopsi perilaku baru melalui pengamatan dan pengalaman, sehingga penyajian materi yang disertai contoh nyata, studi kasus, dan diskusi partisipatif akan lebih efektif dalam mendorong peserta untuk menerapkan konsep literasi keuangan dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang integratif, berbasis praktik, dan partisipatif, diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip literasi keuangan secara berkelanjutan, baik dalam konteks rumah tangga maupun usaha yang mereka kelola.

3. Diskusi Interaktif

Sesi diskusi interaktif menjadi elemen kunci yang memperkaya dinamika kegiatan sosialisasi literasi keuangan, dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta, memperkuat pemahaman konsep, dan membangun jejaring pembelajaran. Fasilitator memandu diskusi dengan gaya komunikasi yang inklusif, ramah, dan memotivasi, membuka ruang dialog yang hangat di mana peserta merasa nyaman untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan memberikan pendapat mereka (Brookfield, 1987). Diskusi berlangsung dalam suasana hidup, penuh antusiasme, dan saling mendukung, menciptakan energi positif di antara peserta yang membuat suasana semakin menarik (Mezirow, 1991).



Partisipasi peserta sangat beragam dan menggugah, terlihat dari antusiasme mereka dalam membahas topik-topik seperti cara menyusun anggaran keluarga yang realistis, trik menabung yang konsisten, teknik mengendalikan pengeluaran harian, dan pemanfaatan aplikasi pencatat keuangan yang praktis (Hilgert, Hogarth, & Beverly, 2003). Cerita-cerita yang dibagikan peserta menambah warna dalam diskusi, seperti kisah seorang ibu yang harus mengelola keuangan rumah tangga dengan pendapatan suami yang tidak tetap, atau peserta yang memiliki bisnis kecil namun kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta kisah seorang ibu yang baru mulai menabung setelah menyadari pentingnya dana darurat akibat pengalaman mendadak kehilangan pekerjaan. Fasilitator merespons cerita-cerita ini dengan apresiasi dan memberikan solusi praktis, sehingga diskusi tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan nilai tambah dan inspirasi bagi semua peserta.

Fasilitator menggunakan pendekatan *problem-based learning* (PBL), menghadirkan studi kasus sederhana yang mencerminkan kondisi riil, misalnya simulasi penyusunan anggaran bulanan dengan berbagai skenario (penghasilan tetap, tambahan usaha, atau penurunan pendapatan mendadak). Pendekatan ini sejalan dengan *experiential learning* (Kolb, 1984) dan *constructivist theory* (Vygotsky, 1978), yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial sebagai cara efektif untuk memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan materi.

Selama diskusi, fasilitator secara aktif memberikan penegasan konsep, klarifikasi kesalahan pemahaman, dan bimbingan pemecahan masalah, sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan. Menurut Brookfield (2013), diskusi reflektif yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran kritis, membangun rasa percaya diri, dan memfasilitasi adopsi perilaku baru, sedangkan Schunk (2012) menekankan pentingnya pembelajaran sosial yang mengaitkan interaksi antarindividu sebagai fondasi perubahan perilaku yang positif. Diskusi juga membuka ruang bagi peserta untuk menyuarakan hambatan yang mereka alami, seperti keterbatasan dalam mencatat keuangan, rasa tidak percaya diri dalam mengelola anggaran, atau kendala teknis dalam menggunakan aplikasi pencatatan digital. Fasilitator menanggapi dengan solusi praktis, misalnya memberikan contoh format catatan sederhana yang bisa diterapkan secara manual atau dengan aplikasi gratis yang mudah digunakan.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta masih mengandalkan metode konvensional, seperti pencatatan informal atau hanya mengandalkan ingatan, mereka menunjukkan keinginan untuk beralih ke pengelolaan yang lebih sistematis. Diskusi juga membantu peserta memahami bahwa literasi keuangan bukan hanya soal menghitung, tetapi juga soal perencanaan, pengendalian diri, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan kondisi finansial (Lusardi & Mitchell, 2014). Secara keseluruhan, diskusi interaktif ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang berbagi pengetahuan, tetapi juga sebagai media penguatan pemahaman, pengembangan keterampilan praktis, dan pembentukan mindset baru dalam pengelolaan keuangan. Dengan pendekatan yang berbasis pengalaman, interaksi sosial, dan reflektif, peserta diharapkan terdorong untuk mengimplementasikan konsep literasi keuangan secara konsisten dalam kehidupan keluarga dan usaha mereka.

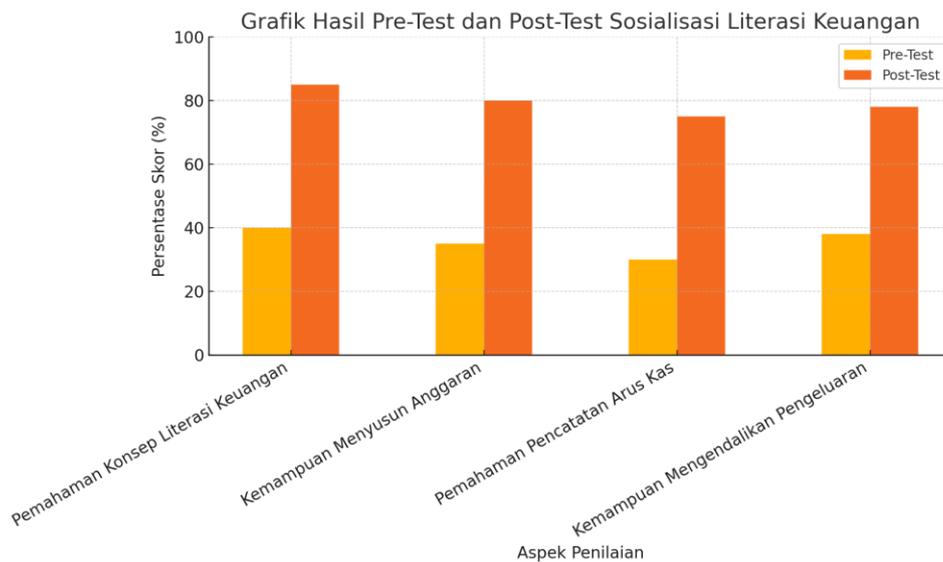
a. Pre Tets dan Post Test

Untuk mengukur efektivitas kegiatan sosialisasi, tim pelaksana menyebarkan pre-test dan post-test kepada seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan setelah kegiatan dilaksanakan. Rata-rata pemahaman peserta

terhadap konsep literasi keuangan meningkat dari 40% menjadi 85%. Kemampuan peserta dalam menyusun anggaran keluarga naik dari 35% menjadi 80%, sedangkan pemahaman tentang pencatatan arus kas meningkat dari 30% menjadi 75%. Selain itu, kemampuan peserta dalam mengendalikan pengeluaran harian juga mengalami peningkatan dari 38% menjadi 78%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian berbasis partisipatif dan visual efektif dalam membangun pemahaman praktis peserta. Narasi peserta juga mengindikasikan adanya pergeseran pola pikir terhadap pentingnya mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, dan menyisihkan tabungan serta dana darurat secara rutin

Aspek Penilaian	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman Konsep Literasi Keuangan	40	85	45
Kemampuan Menyusun Anggaran Rumah Tangga	35	80	45
Pemahaman Pencatatan Arus Kas	30	75	45
Kemampuan Mengendalikan Pengeluaran	38	78	40



Pembahasan

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan untuk rumah tangga ini menunjukkan bahwa pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan praktis sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait pengelolaan keuangan rumah tangga. Materi yang disampaikan melalui ilustrasi visual, simulasi, dan diskusi terbuka berhasil membangkitkan minat peserta dan membangun rasa percaya diri mereka dalam mengelola keuangan keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Cude et al. (2006) yang menekankan bahwa partisipasi aktif dalam pembelajaran literasi keuangan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis masyarakat. Pengalaman selama kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan peserta dalam diskusi dan simulasi memudahkan mereka untuk mengaitkan konsep literasi keuangan dengan kondisi nyata kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung teori constructivist learning (Bruner, 1996) yang menyatakan bahwa peserta akan lebih mudah menyerap materi ketika terlibat langsung dalam proses belajar yang berbasis pengalaman. Selain itu, penyampaian materi menggunakan infografis, tabel anggaran, dan simulasi praktis membantu mengurangi

beban kognitif dan meningkatkan pemahaman peserta, sebagaimana dijelaskan oleh Sweller (1988) melalui konsep *cognitive load theory*.

Data terbaru dari Bank Indonesia (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia baru mencapai 38,03%, menegaskan urgensi pelaksanaan program pengabdian semacam ini. Menurut Xu & Zia (2012), rendahnya literasi keuangan terutama di negara berkembang sering kali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap edukasi finansial yang memadai serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam program literasi keuangan berbasis praktik. Kegiatan ini juga mengadopsi prinsip andragogi (Merriam & Bierema, 2014), yang memprioritaskan pembelajaran orang dewasa berbasis pengalaman dan relevansi praktis. Peserta merasa lebih mudah memahami materi karena penyampaian yang disesuaikan dengan konteks kehidupan mereka sebagai ibu rumah tangga dan pelaku usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Lachance (2014) yang menyebutkan bahwa edukasi keuangan berbasis komunitas dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan literasi keuangan secara berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan motivasi peserta untuk mengubah pola pikir serta perilaku keuangan mereka, sesuai dengan konsep *transformative learning* (Dirkx, 2006). Pembelajaran yang dirancang berbasis interaksi, refleksi, dan pengalaman nyata memungkinkan peserta untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan pengelolaan keuangan di masa depan.

1. Pemahaman Literasi Keuangan untuk Rumah Tangga

Kegiatan sosialisasi ini berhasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep literasi keuangan, yang tercermin dari antusiasme tinggi dalam mengikuti seminar, partisipasi aktif selama diskusi, dan keberanian berbagi pengalaman pribadi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, mayoritas peserta masih terjebak dalam pola pengelolaan keuangan konvensional yang cenderung mengabaikan prinsip-prinsip dasar literasi keuangan, seperti tidak adanya pencatatan pengeluaran, pengelolaan dana yang tidak terstruktur, serta ketergantungan pada pola konsumsi harian tanpa perencanaan jangka panjang. Selain itu, minimnya kesadaran untuk mengalokasikan dana darurat atau tabungan menjadi tantangan utama yang dihadapi peserta, terutama dalam menghadapi situasi darurat seperti kebutuhan mendesak atau fluktuasi pendapatan. Beberapa peserta mengaku bahwa mereka sering mengalami kebingungan saat menghadapi pengeluaran tak terduga karena tidak memiliki cadangan dana, yang menyebabkan ketergantungan pada pinjaman atau utang jangka pendek. Situasi ini menggambarkan realitas keuangan rumah tangga di masyarakat, sebagaimana diungkapkan dalam survei literasi keuangan oleh Bank Indonesia (2023) yang mencatat bahwa tingkat literasi keuangan nasional masih rendah, yakni hanya sekitar 38,03%, sehingga rumah tangga cenderung rentan terhadap risiko finansial.

Namun, melalui kegiatan ini, peserta mulai memahami bahwa literasi keuangan bukan hanya tentang menghitung uang atau mencatat pengeluaran secara sederhana, melainkan mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana merencanakan keuangan secara menyeluruh, mengendalikan pola konsumsi, membuat keputusan finansial yang bijak, serta membangun kesadaran akan pentingnya alokasi untuk dana darurat dan tabungan masa depan. Dalam kegiatan ini, konsep literasi keuangan dihidupkan dengan cara yang kontekstual, disesuaikan dengan kondisi dan peran peserta sebagai ibu rumah tangga maupun pelaku usaha mikro.

Materi yang disampaikan tidak hanya berupa teori, tetapi dikemas dengan contoh-contoh praktis yang relevan dengan keseharian peserta, seperti tabel alokasi anggaran

yang sederhana namun aplikatif, simulasi pengeluaran rumah tangga berdasarkan skenario pendapatan yang berbeda, hingga studi kasus nyata yang diambil dari pengalaman peserta atau ilustrasi kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi ini tidak hanya mempermudah peserta dalam memahami konsep, tetapi juga membantu mereka memvisualisasikan dan merasakan dampak langsung dari penerapan literasi keuangan dalam kehidupan nyata. Peserta diajak untuk berpikir kritis dan reflektif, mempertanyakan kebiasaan keuangan lama, dan menemukan solusi baru yang lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan mereka. Fasilitator memberikan ruang untuk diskusi, bertukar pendapat, dan berbagi pengalaman, sehingga tercipta pembelajaran berbasis interaksi yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya literasi keuangan.

Selain itu, contoh praktis seperti tabel anggaran dan simulasi pengeluaran menjadi alat bantu visual yang sangat efektif, membantu peserta mengidentifikasi pos-pos pengeluaran yang dapat dikendalikan, memahami prioritas keuangan keluarga, serta merancang alokasi dana untuk keperluan mendesak, investasi kecil, dan tabungan. Konsep ini tidak hanya membuka wawasan peserta, tetapi juga membangun rasa percaya diri untuk mencoba menerapkannya secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang peserta terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga, dari yang semula terbatas pada praktik konvensional menjadi lebih terarah, terencana, dan berbasis pemahaman yang mendalam. Dengan materi yang disampaikan secara interaktif, visual, dan berbasis praktik nyata, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga termotivasi untuk mengimplementasikan konsep literasi keuangan yang lebih baik dan berkelanjutan.

2. Tantangan dalam Penerapan

Meskipun kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep literasi keuangan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan ini tidak hanya berasal dari keterbatasan pengetahuan sebelumnya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, budaya, dan kondisi sosial ekonomi peserta. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah kebiasaan lama dalam pengelolaan keuangan yang bersifat konvensional, seperti menyimpan uang tunai tanpa pencatatan, tidak memiliki anggaran bulanan, serta mengutamakan pengeluaran berdasarkan kebutuhan sesaat alih-alih perencanaan jangka panjang. Kebiasaan ini telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari rutinitas yang sulit diubah dalam waktu singkat. Sebagaimana dikemukakan oleh Perry dan Morris (2005), perilaku keuangan sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan kebiasaan individu, yang terbentuk melalui pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, serta tingkat kepercayaan diri dalam mengelola keuangan.

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah minimnya waktu luang dan beban multitugas yang dihadapi oleh ibu rumah tangga, khususnya yang juga menjalankan usaha mikro dari rumah. Keterbatasan waktu ini membuat sebagian peserta kesulitan untuk menyusun anggaran secara rutin atau mencatat arus kas secara konsisten. Selain itu, terdapat juga hambatan dalam menggunakan aplikasi atau teknologi keuangan digital karena sebagian peserta belum terbiasa atau merasa kurang percaya diri dengan penggunaan platform digital untuk pencatatan dan perencanaan keuangan.

Faktor budaya juga menjadi hambatan tersendiri. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa dalam lingkungan sosial mereka, praktik pencatatan keuangan masih dianggap tidak lazim atau bahkan "ribet", terutama ketika seluruh pendapatan rumah tangga dikelola secara informal tanpa sistem pembagian yang jelas antara

konsumsi, tabungan, dan investasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Lusardi dan Mitchell (2011) yang menyebutkan bahwa persepsi sosial terhadap keuangan mempengaruhi sejauh mana individu bersedia mengubah perilaku finansial mereka. Tantangan lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara pemahaman baru yang diperoleh dan kondisi finansial aktual yang dihadapi oleh peserta. Beberapa peserta menyatakan bahwa walaupun mereka memahami pentingnya tabungan dan dana darurat, mereka belum mampu menerapkannya secara konsisten karena pendapatan yang masih fluktuatif atau terbatas. Dalam konteks ini, pendekatan literasi keuangan harus memperhitungkan kondisi sosial ekonomi peserta dan memberikan strategi yang realistis serta sesuai kapasitas mereka (OECD, 2016).

Kendati demikian, penting untuk dicatat bahwa kesadaran akan tantangan ini justru menjadi langkah awal yang positif, karena menunjukkan bahwa peserta mulai merefleksikan kebiasaan lama mereka dan membuka ruang untuk perubahan perilaku keuangan yang lebih baik. Proses perubahan ini memang memerlukan waktu, pendampingan, serta penguatan secara berkala, sebagaimana dijelaskan dalam teori perubahan perilaku oleh Prochaska & DiClemente (1983), bahwa perubahan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan bertahap mulai dari kesadaran, niat, aksi, hingga pemeliharaan.

a. Keinginan untuk Menerapkan Literasi Keuangan Rumah Tangga dengan Lebih Baik

Salah satu hasil positif yang tampak dari kegiatan sosialisasi ini adalah tumbuhnya motivasi dan keinginan peserta untuk mulai menerapkan praktik literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pengelola keuangan rumah tangga maupun sebagai pelaku usaha mikro. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan, sebagian besar peserta menunjukkan semangat untuk melakukan perubahan kecil namun bermakna dalam cara mereka mengelola keuangan.

Hal ini tercermin dari berbagai tanggapan peserta selama sesi diskusi maupun dalam refleksi di akhir kegiatan. Beberapa peserta menyampaikan niat untuk mulai menyusun anggaran belanja bulanan, mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rutin, serta memisahkan dana tabungan sejak awal menerima penghasilan. Keinginan ini mengindikasikan adanya pergeseran pola pikir (*mindset shift*) yang penting sebagai fondasi perubahan perilaku keuangan. Menurut Ajzen (1991), intensi atau niat merupakan prediktor utama dalam teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*), yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku diawali dari niat yang kuat dan persepsi kontrol atas tindakan tersebut.

Lebih lanjut, peserta juga menyatakan minat untuk mencoba menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital yang sebelumnya dianggap rumit. Beberapa ibu rumah tangga yang menjalankan bisnis kecil pun merasa terbantu dengan ilustrasi pencatatan arus kas yang disampaikan selama seminar. Mereka mengakui bahwa pencatatan sederhana bisa membantu mereka memantau untung-rugi usaha dan menghindari pemborosan. Sebagaimana dinyatakan oleh Lusardi & Tufano (2015), individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan finansial yang rasional, dan memiliki tujuan keuangan yang lebih jelas. Hal ini mulai terlihat pada sebagian peserta yang secara spontan menyatakan keinginannya untuk menetapkan target menabung dalam jangka waktu tertentu, serta mengurangi pengeluaran impulsif untuk dialihkan ke pos yang lebih produktif.

Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi pemicu kesadaran finansial (*financial awareness*) yang lebih tinggi. Dengan pemahaman yang lebih baik dan motivasi internal yang mulai terbentuk, para peserta diharapkan mampu melakukan perubahan bertahap yang konsisten terhadap pengelolaan keuangan mereka. Selain itu, peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, bahkan dengan pendampingan lanjutan atau pelatihan lanjutan yang lebih fokus pada praktik keuangan sehari-hari. Keinginan ini menandakan bahwa program pengabdian ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga berhasil membangun keterlibatan emosional dan komitmen terhadap perubahan.

b. Diskusi

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan ini tidak hanya berhasil menyampaikan materi edukatif secara informatif, tetapi juga menjadi ruang dialog yang produktif antara fasilitator dan peserta. Sesi diskusi interaktif yang berlangsung setelah seminar utama memberikan gambaran konkret mengenai dinamika pemahaman dan tantangan yang dihadapi oleh peserta dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha kecil yang mereka kelola.

Beberapa temuan utama yang muncul dalam diskusi antara lain:

- 1) Sebagian besar peserta belum pernah menyusun anggaran keluarga secara formal, meskipun mereka menyadari pentingnya pengaturan keuangan. Banyak yang mengandalkan *day-to-day money management* tanpa rencana tertulis, sehingga sulit untuk melacak pengeluaran dan mengevaluasi kebiasaan finansial. Temuan ini sejalan dengan studi Hilgert, Hogarth, & Beverly (2003), yang menyebutkan bahwa kebanyakan individu memiliki kebiasaan finansial yang spontan, bukan berbasis perencanaan.
- 2) Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka kerap kehabisan uang sebelum akhir bulan, padahal pendapatan tetap. Melalui diskusi, terungkap bahwa sebagian besar pengeluaran tidak tercatat, dan pembelian impulsif menjadi penyebab utama kebocoran anggaran. Hal ini mengindikasikan rendahnya kontrol terhadap perilaku konsumsi, yang menurut Lusardi & Mitchell (2014), sangat terkait erat dengan tingkat literasi keuangan yang masih rendah.
- 3) Peserta yang memiliki usaha rumahan menyampaikan kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sehingga pencatatan menjadi kacau dan sulit mengevaluasi keuntungan usaha. Diskusi ini menjadi titik kritis yang membuka pemahaman bahwa pemisahan kas dan pencatatan sederhana dapat membantu menjaga stabilitas usaha sekaligus keuangan keluarga (Gitman & Zutter, 2012).
- 4) Terdapat juga keresahan terkait kebutuhan dana darurat dan perencanaan pendidikan anak, yang selama ini belum menjadi prioritas keuangan. Setelah memperoleh pemahaman baru, peserta menyampaikan keinginan untuk mulai menyisihkan dana secara rutin dan meninjau kembali alokasi pengeluaran rumah tangga.
- 5) Antusiasme peserta meningkat saat diberikan ilustrasi visual, seperti simulasi pembagian anggaran dalam bentuk infografis dan contoh tabel pengeluaran. Banyak peserta menyampaikan bahwa media visual membantu mereka membayangkan implementasi nyata dalam rumah tangga mereka, mendukung teori Mayer (2009) tentang *multimedia learning* yang memperkuat pemahaman konseptual.

Diskusi ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses refleksi dan pertukaran pengalaman antar peserta. Metode partisipatif semacam ini sangat efektif dalam membentuk pemahaman yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan *experiential learning* oleh Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan proses aktif mengalami, merenungkan, memahami, dan menerapkan.

Lebih jauh, kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga agen refleksi dan perubahan dalam konteks finansial mereka sendiri. Hal ini memperkuat temuan Atkinson & Messy (2012), bahwa literasi keuangan mencakup lebih dari sekadar pengetahuan teknis, namun juga mencakup motivasi dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model pelibatan komunitas yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional. Kegiatan diskusi yang kaya dengan pengalaman dan kejujuran para peserta menjadi kekuatan utama dalam memantik kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi keuangan untuk mencapai ketahanan ekonomi rumah tangga dan usaha mikro. Oleh karena itu, dibutuhkan kesinambungan kegiatan serupa dan pendampingan lebih lanjut agar dampak perubahan perilaku finansial dapat terjaga secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan untuk rumah tangga di Almadinah Islamic School Makassar berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta, khususnya ibu rumah tangga berpendidikan tinggi yang juga menjalankan usaha mikro. Dengan pendekatan seminar interaktif, diskusi partisipatif, dan penyampaian materi yang kontekstual serta aplikatif, peserta memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya perencanaan keuangan, pencatatan arus kas, pengendalian pengeluaran, serta alokasi dana untuk tabungan dan dana darurat. Proses pembelajaran yang menekankan praktik langsung dan visualisasi nyata turut mendorong peserta untuk merefleksikan kebiasaan finansial mereka dan menumbuhkan niat melakukan perubahan perilaku keuangan yang lebih sehat dan terencana.

Antusiasme peserta dalam berbagi pengalaman dan tantangan memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan keberlanjutan usaha. Peserta mulai memahami bahwa literasi keuangan bukan sekadar soal menghitung uang, tetapi mencakup keterampilan dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengambil keputusan finansial secara bijak. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini perlu dilanjutkan secara berkala dan diperluas jangkauannya sebagai strategi edukatif untuk menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah tantangan sosial ekonomi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study. *OECD*

Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15.
<https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Brookfield, S. D. (1987). *Developing critical thinkers: Challenging adults to explore alternative ways of thinking and acting*. Jossey-Bass.
- Brookfield, S. D. (2013). *Powerful techniques for teaching adults*. John Wiley & Sons.
- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Clark, R. C., & Lyons, C. (2011). *Graphics for learning: Proven guidelines for planning, designing, and evaluating visuals in training materials*. Pfeiffer.
- Cude, B. J., Lawrence, F. C., Lyons, A. C., Metzger, K., LeJeune, E., Marks, L., & Machtmes, K. (2006). College students and financial literacy: What they know and what we need to learn. *Eastern Family Economics and Resource Management Association Conference*, 2006, 102–109.
- Dirkx, J. M. (2006). Engaging emotions in adult learning: A Jungian perspective on emotion and transformative learning. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2006(109), 15–26. <https://doi.org/10.1002/ace.204>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles of managerial finance*. Pearson Education.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., & Elliott, J. A. (2013). *Introduction to financial accounting*. Pearson Education.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2011). *The adult learner* (7th ed.). Elsevier.
- Lachance, M. E. (2014). Financial literacy and neighborhood effects. *Journal of Consumer Affairs*, 48(2), 251–273. <https://doi.org/10.1111/joca.12039>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and retirement planning in the United States. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(4), 509–525. <https://doi.org/10.1017/S147474721100045X>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics & Finance*, 14(4), 332–368. <https://doi.org/10.1017/S1474747215000232>

- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- OECD. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. <https://www.oecd.org/finance/OECD-INFE-International-Survey-of-Adult-Financial-Literacy-Competencies.pdf>
- Paivio, A. (1991). Dual coding theory: Retrospect and current status. *Canadian Journal of Psychology*, 45(3), 255–287. <https://doi.org/10.1037/h0084295>
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (1983). Stages and processes of self-change of smoking: Toward an integrative model of change. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(3), 390–395. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.51.3.390>
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285. https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Xu, L., & Zia, B. (2012). Financial literacy around the world: An overview of the evidence with practical suggestions for the way forward. *World Bank Policy Research Working Paper No. 6107*. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-6107>